

Etika Lingkungan dalam Upacara *Tumpek Wariga* Pada Masyarakat Bali

Oleh

I Wayan Sunampan Putra¹, Gusti Ayu Agung Sri Wahyuni, S.Pd²

¹STAHN Mpu Kuturan Singaraja, ²SD Negeri 1 Candikuning

Sunamfan91@gmail.com¹, agungsrwahyuni8@gmail.com²

Abstrak

Krisis ekologis merupakan bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi, kerusakan lingkungan akibat dampak paradigma yang salah dalam melihat alam yang hanya sebagai objek pemenuhan manusia. Paradigma ini disisihkan oleh etika lingkungan. Etika lingkungan berasumsi bahwa alam memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang harus dihormati. Berbagai bentuk penyematan dapat dilakukan seperti upacara ritual tumpek wariga. Upacara tumpek wariga merupakan upacara yang menganggap bahwa tanaman memiliki aspek Ketuhanan sehingga upacara ini dilakukan melalui pendekatan keagamaan.

Kata Kunci: Tumpek Wariga

PENDAHULUAN

Dewasa ini, krisis ekologi telah menjadi suatu masalah yang sangat kompleks bagi kehidupan masyarakat. Permasalahan tersebut melanda berbagai lini baik kawasan perkotaan maupun pedesaan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian serta maraknya pembangunan untuk sektor pariwisata yang mengakibatkan termarginalisasinya lahan pertanian dan kawasan hutan. Semua

fenomena tersebut bermuara pada masalah lingkungan hidup yang semakin mengemuka, seperti perubahan cuaca yang tidak menentu, banjir di kawasan perkotaan, kebakaran hutan, serta pencemaran lingkungan. Masalah ini menandakan bahwa terjadinya degradasi nilai dalam pemanfaatan lingkungan yang kurang baik dalam masyarakat khususnya masyarakat Bali.

Pembangunan yang kian menjamur serta perumahan yang

merambah tidak bisa dibendung, mengakibatkan berbagai bentuk kearifan lokal, falsafah kehidupan, serta tata ruang masyarakat Bali mulai tergerus oleh arus pembangunan, salah satunya yaitu falsafah *Tri Hita Karana* yang menggagas tentang konsep keseimbangan dan keharmonisan. Falsafah ini berorientasi pada hubungan antar aspek, seperti hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*pawongan*) serta hubungan manusia dengan alam (*palemahan*). Namun, terjadinya berbagai degradasi dalam pemanfaatan lingkungan mengakibatkan nilai dari falsafah *Tri Hita Karana* tidak sejalan dengan konteksnya, bahkan masyarakat sepertinya baru mengenal hanya sebatas teori saja (Wirawan, 2011: 2).

Beranjak dari fenomena tersebut, maka krisis ekologi terjadi disebabkan tidak lain karena aktifitas manusia yang kian tak terarah dalam memanfaatkan alam. Hal yang sangat terlihat yaitu dari maraknya kasus eksploitasi alam. Hal ini sejalan dengan uraian Laba (2002:1) bahwa masalah lingkungan

diduga muncul sebagai akibat dari perkembangan kebutuhan yang jauh lebih cepat dari perkembangan kesadaran manusia tentang keterbatasan alam. Pengetahuan manusia untuk memanfaatkan alam jauh lebih dahulu berkembang dari pada pengetahuan untuk melindungi dan menyelamatkan alam. Berarti kecenderungan untuk memanfaatkan lingkungan alam jauh lebih berakar dalam sejarah umat manusia dibandingkan kecenderungan untuk melindungi dan melestarikannya (Gunawijaya, 2019).

Berbagai masalah yang kian mengemuka terkait tentang lingkungan hidup, maka berbagai kearifan tradisional pun mulai direvitalisasi, mengingat kearifan lokal memberi kontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Casey (Keraf, 2005: xviii) bahwa etika masyarakat adat atau kearifan lokal memiliki keutamaan moral yang tinggi terhadap lingkungan hidup. Kearifan tradisional yang dimaksud yaitu segala yang meliputi semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia dalam

berprilaku di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2005: 289).

Revitalisasi kearifan lokal, filsafat, dan agama untuk dilibatkan dalam mencari jalan keluar terkait masalah krisis ekologi menghadirkan gagasan teo-ekologi. Gagasan tersebut memandang bahwa lingkungan bukan hanya suatu wujud materi yang hanya untuk dieksploitasi dalam pemenuhan kebutuhan manusia, akan tetapi lingkungan beserta isinya merupakan suatu kesatuan wujud kehidupan yang sama dan saling terkait, baik itu aspek Tuhan (teologis), segala yang hidup (*biotik*) dan segala yang tidak hidup (*abiotik*). Hubungan antara lingkungan sebagai media ekosistem dengan aspek teologis, maka lahirlah konsep teo-ekologi. Hal tersebut senada dengan yang diuraikan Atmadja (2014: 108) bahwa gagasan teo-ekologi bertumpu pada pemikiran bahwa alam, manusia dan Tuhan atau *Brahman* sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

Terkait dengan teo-ekologi maka dapat dilihat dari salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bali yaitu upacara *Tumpek Wariga*.

Tumpek wariga merupakan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai bentuk pengormatan terhadap tumbuhan.

PEMBAHASAN

2.1 Etika Lingkungan

Teori Ekosentrisme merupakan salah satu teori etika lingkungan yang memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Teori ini juga disebut dengan Ekologi Dalam (*Deep Ecology*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, pada tahun 1973, dimana prinsip moral yang dikembangkan adalah menyangkut seluruh komunitas ekologis. Teori ini lahir sebagai wujud pendobrakan tradisi antroposentrisme yang memandang bahwa manusia sebagai pusat kehidupan, manusia memiliki keberadaan terpisah dengan lingkungan. Hal ini menjadikan lingkungan berada pada dominasi manusia (Keraf, 2005: 76).

Naes mengatakan setiap keberadaan, apakah itu manusia, hewan, atau tumbuh-tumbuhan mempunyai hak yang sama untuk

hidup dan berkembang biak. Manusia sebagai bagian dari ekosistem harus sejalan dengan alam dan menjadi bagian dari suatu ekosistem keseluruhannya. Hal inilah yang menginspirasi Teori Ekosentrisme yang merupakan suatu pandangan utuh dan pandangan dunia yang melibatkan intuisi paling mendasar mengenai hubungan manusia dengan alam non-manusia, nilai-nilai dasar manusia yang tidak hanya melibatkan cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari, dan keyakinan-keyakinan mengenai apa yang paling penting di dalam hidup. Maka dari itu, etika ekosentrisme dapat dikatakan sebagai komponen yang religius (Suka, 2012: 77-89).

Ekosentrisme menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya sebagai aspek ekosistem dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika baru ini tidak mengubah sama sekali hubungan manusia dengan manusia. Yang baru adalah pertama, manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. Ekosentrisme memusatkan perhatian kepada seluruh spesies, termasuk spesies bukan manusia. Kedua, Ekosentrisme dirancang

sebagai etika praktis. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkrit. Etika baru ini menyangkut suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekedar sesuatu yang amat instrumental dan ekspansionis. Ekosentrisme merupakan gerakan nyata yang didasarkan pada perubahan paradigma secara revolusioner, yaitu perubahan cara pandang, nilai dan perilaku atau gaya hidup (Keraf, 2005: 76).

Perspektif Ekosentrisme menekankan pada kepentingan dan kelestarian lingkungan alam. Pandangan ini berdasarkan etika lingkungan yang kritis dan mendudukkan lingkungan tidak saja sebagai objek moral, tetapi subjek moral, sehingga harus diperlakukan sederajat dengan manusia (Gunawijaya, 2020). Pengakuan lingkungan sebagai subjek moral, membawa dampak penegakkan prinsip-prinsip keadilan dalam konteks hubungan antara manusia dan lingkungan sebagai sesama subjek moral. Termasuk disini isu *animal rights*. Ekosentrisme memandang proses pembangunan

harus sejak awal melihat implikasinya terhadap lingkungan. Karena setiap proses pembangunan akan melibatkan perubahan dan pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam.

Ekosentrisme yang juga disebut dengan *Depp Ecologi* sebagai teori yang berpusat pada lingkungan hidup memiliki 5 prinsip dasar yaitu: 1) *Biospheric egalitarianism-in principle*, yaitu pengakuan semua organisme dan makhluk hidup adalah anggota berstatus sama dari suatu keseluruhan terkait sehingga bermartabat sama; 2) *Non-antroposentrisme*, yaitu manusia merupakan bagian dari alam, bukan di atas atau terpisah dari alam; 3) Realisasi diri (*self-realization*), realisasi diri manusia sebagai *ecological self* yaitu pemenuhan dan perwujudan semua kemampuannya yang beraneka ragam sebagai makhluk ekologis; 4) Pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan simbiosis; 5) Perlu perubahan politik menuju *ecopolitics*, yaitu mencapai suatu keberlanjutan ekologi secara

luas yang berjangkauan jauh ke depan (Keraf, 2005: 91–96).

2 Konsep Ekologis dalam Upacara *Tumpek Wariga*

Tumpek wariga merupakan salah satu upacara ritual masyarakat Bali yang dilaksanakan enam bulan sekali yaitu pada *Saniscara* (Sabtu) *Kliwon Wuku Wariga*. *Tumpek Wariga* juga biasa disebut dengan *tumpek uye*, *tumpek pengatag*, serta *tumpuh uduh* atau *bubuh*. Masyarakat Bali mengenal enam jenis *tumpek* yaitu *tumpek landep*, *tumpek wariga*, *tumpek kuningan*, *tumpek krulut*, *tumpek uye*, dan *tumpek wayang*. *Tumpek wariga* pada dasarnya merupakan rangkaian dari perayaan Hari Raya Galungan yang memiliki rentang waktu 25 hari sebelum Hari Raya Galungan. Lebih jelas diuraikan oleh Udayana (2009: 11) bahwa *Tumpek Wariga* merupakan salah satu *tumpek* yang dilakukan dua puluh lima hari menjelang Hari Raya Galungan. *Tumpek* ini jatuh pada *Saniscara Kliwon Wuku Wariga* dengan memiliki sebutan yang berbeda-beda seperti; *Tumpek Wariga*, *Tumpek Bubuh*, *Tumpek Pengatag*, dan *Tumpek Pengarah*. Upacara

Tumpek Wariga erat kaitanya dengan keberadaan tumbuh-tumbuhan sebagai teman hidup manusia, dan juga untuk kehidupan manusia itu sendiri (Suadnyana, 2019)

Upacara *Tumpek Wariga* menekankan pada pengormatan kelestarian tumbuh-tumbuhan sebagai bagian dari ekosistem. Tumbuhan memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia atau masyarakat. Dengan adanya tumbuhan menandakan bahwa keseimbangan ekosistem tetap terjaga, serta kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Selain manfaat tumbuhan bagi kelangsungan ekosistem dan masyarakat. Tumbuhan juga merupakan bagian dari ciptaan Tuhan. Hal tersebut memberikan suatu landasan dalam memahami esensi dari ciptaan Tuhan bahwa apapun yang merupakan ciptaan Tuhan sesungguhnya memiliki suatu esensi yang sama karena Tuhan meresap kesegala ciptaannya hal ini yang disebut dengan *Atman*. Hal ini berhubungan dengan keberadaan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* dimana pada dasarnya adalah wujud *Brahman* (Tuhan).

Meminjam uraian Wiana (2007: 157) Tuhan merupakan jiwa dari *bhuwana agung*, sedangkan *Atman* merupakan jiwa dari *bhuwana alit* (makhluk hidup). Sehingga disini ada hubungan antara Tuhan dan *Atman*. Hubungan antara Tuhan dan *Atman* dapat terlihat dari *Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad* I.4.10 dinyatakan *Brahman Atman Aikyam* artinya *Brahman* dan *Atman* pada hakekatnya adalah sama atau satu. Mantra *upaniṣad* tersebut memperjelas bahwa yang menjadi jiwa alam besar dan alam kecil tidak lain dari *Brahman* itu sendiri Beranjak dari konsep tersebut, ritual *Tumpek Wariga* adalah suatu konsep untuk mengormati tumbuh-tumbuhan sebagai ciptaan Tuhan serta memiliki esensi kehidupan (jiwa). Melalui pelaksanaan *Tumpek Wariga* menunjukkan suatu pandangan yang ekosentris yaitu bahwa tumbuhan memiliki suatu status dan hak yang sama dengan makhluk yang lainnya. *Tumpek Wariga* biasanya dilakukan dengan pelaksanaan ritual sebagai pengormatan terhadap tumbuhan sebagai bagian dari ekosistem. Keberadaan tumbuhan memiliki peran yang sangat vital bagi

kelangsungan kehidupan (Gunawijaya, 2020). Tanpa adanya tumbuhan maka kelangsungan ekosistem akan tidak seimbang. Hal ini menjadi suatu landasan dari pelaksanaan *Tumpek Wariga*. Melalui upacara *Tumpek Wariga*, masyarakat Hindu di Bali mengucapkan rasa syukur dihadapan Ida *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Sangkara* dewanya tumbuh-tumbuhan atas diciptakannya tumbuh-tumbuhan untuk kelangsungan hidup manusia.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut memberikan penjelasan bahwa *Tumpek Wariga* yang lazim disebut dengan *Tumpek Pengatag* merupakan suatu aktifitas simbolis yang berisikan suatu pesan untuk disampaikan dihadapan tumbuh-tumbuhan. Hal ini menandakan bahwa manusia secara tidak langsung melakukan komunikasi kepada tumbuhan. Walau secara esensi bukan kepada tumbuhannya melainkan pada aspek yang memberikan kehidupan pada tumbuhan itu sendiri. Penyampaian pesan yang disebut dengan *ngatag* atau *ngarah* biasanya menggunakan media yang disebut dengan *banten*,

maka akan disesuaikan dengan desa kala patra, mengingat setiap desa memiliki tata cara yang berbeda-beda. Setiap pelaksanaan *Tumpek Wariga* masyarakat melaksanakan dengan. Akan tetapi yang paling penting yaitu adanya perlengkapan bubur dan gegantung. Setelah *banten* selesai diaturkan kemudian setiap satu jenis pohon digantungi sampaian dan *tipat taluh* dengan diperciki tirta.

Berdasarkan uraian tentang sikap hormat terhadap alam melalui upacara *tumpek wariga* masyarakat Hindu di Bali, ini sejalan dengan gagasan Keraf (2005: 1440) tentang *respect for natura* yaitu senantiasa hormat kepada alam dengan berprinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam. Adanya *tipat taluh* atau bubur yang digantungkan pada jenis pohon saat ritual *tumpek wariga* memberikan arti adanya nutrisi yang bersifat simbolis yang diberikan. Disaat menggantungkan *tipat taluh* serta sampaian ditiap jenis pohon maka biasanya disampaikan bahasa sebagai bentuk dari *ngarah* atau *ngatag* yang biasanya menggunakan *sesontengan* seperti “*Nini/Kaki titiangmapangarah, buin selae dina*

Galungan, mabua nyen apang nged, nged, ngeeeed!” artinya “Nenek/Kakek saya menyampaikan pesan, dua puluh lima hari lagi galungan, berbuahlah agar lebat... lebat”

Meminjam uraian Blumer (Wirawan, 2014: 113) bahwa manusia pada hakekatnya bertindak terhadap sesuatu atas berdasarkan makna. Jika diinterpretasikan *sesontengan* tersebut terdapat hal yang menarik, pesan yang disampaikan tersebut memiliki arti tentang hubungan manusia dengan tumbuhan. Kata *kaki* (kakek) atau *nini* (nenek) yang digunakan panggilan pada tumbuhan memberikan suatu pemaknaan bahwa tumbuhan itu merupakan kakek atau neneknya manusia. Hal ini dapat mempertegas bahwa setelah Tuhan menciptakan bumi maka kehidupan yang diciptakan adalah tumbuhan, kemudian binatang, dan yang terakhir baru manusia. Sehingga tidak salah terkait konsep *Vasudaiva Kutumbakam* yang memiliki arti bahwa kita adalah bersaudara.

Ini menegaskan bahwa tumbuhan dan manusia memiliki suatu hubungan yang erat serta

ikatan yang holistik dengan manusia. Apalagi tumbuhan dan manusia merupakan sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga memiliki hak kehidupan yang sama. Jika manusia mendominasi keberadaan tumbuh-tumbuhan berarti manusia durhaka terhadap alam. Jika manusia tidak mengormati dengan melestarikan tumbuhan maka sumber makanan bagi manusia akan terhancam, mengingat tumbuhan sebagai sumber makanan baik bagi manusia maupun hewan.

2.3 Makna Ekologi dalam Upacara *Tumpek Wariga*

Pelaksanaan *tumpek wariga* merupakan bentuk aplikasi dari etika lingkungan yang menekankan pada kesadaran ekologis. Segala bentuk aktifitas tersebut menandakan adanya pemaknaan ekologi. Ekologi yang pada dasarnya merupakan suatu kajian terhadap lingkungan hidup. Irwan (2014: 3-6) menguraikan bahwa ekologi merupakan salah satu cabang ilmu biologi, yaitu ilmu tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya. Secara etimologi ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yaitu rumah atau tempat

hidup dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah ekologi adalah pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya. Ekologi juga merupakan ilmu tentang hubungan antara tumbuhan, binatang dan manusia dengan lingkungan.

Hal yang senada juga disampaikan Arjana (2013: 24) ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan resiprokal antara makhluk hidup dan lingkungannya, atau ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. Ekologi didefinisikan sebagai pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya, atau ilmu hubungan timbal balik antara organisme hidup dan lingkungannya.

Beranjak dari konsep ekologi tersebut, maka hubungannya terhadap pelaksanaan *tumpek wariga* terlihat dari hubungan masyarakat dengan lingkungan hidupnya, lingkungan hidup yang dimaksud yaitu kawasan yang terdiri dari aspek biotik serta aspek abiotik kedua aspek ini saling berhubungan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak dapat terlepas dari lingkungan hidup

(Untara, 2020). Karena keberadaan lingkungan maka aktifitas pertanian bisa berjalan. Keberadaan lingkungan dapat memberikan implikasi bagi kelangsungan masyarakat, begitu sebaliknya, keberadaan masyarakat memberikan implikasi terhadap keberlangsungan lingkungan.

Makna ekologi yang terlihat, yaitu dari pelaksanaan *tumpek wariga* untuk menjaga lingkungan hidup, serta memanfaatkan lingkungan dengan sebaik mungkin. ini terlihat dari aktifitas masyarakat yang menganggap bahwa tumbuhan memiliki aspek Ketuhanan. Dengan saling mengormati dan diperkuat oleh hubungan yang bersifat *niskala* maka bias saling menguntungkan antara tumbuhan yang ada pada lingkungan hidup dengan manusia. Sehingga hal ini senada dengan dengan uraian Qodar (2014: 139) bahwa jika manusia menghormati alam maka alam akan berbuat baik kepada manusia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa adanya hubungan yang bersifat mutualisme manusia dengan lingkungan.

Makna ekologi yang terlihat dari pelaksanaan *tumpek wariga*

begitu jelas mengingat upacara tumpek wariga merupakan aktifitas ritus yang berhubungan dengan alam pada khususnya tumbuhan. Hal ini senada dengan uraian Atmadja (2014: 111) bahwa manusia memiliki hubungan dengan lingkungan alam yang diwujudkan lewat *bhuta yajña*. Binatang dan tumbuhan dirituali, didoakan agar semangat, sebagaimana yang tercermin dari adanya hari suci *Tumpek Uye* (*Tumpek Kandang*) dan *Tumpek Wariga* (ritual bagi tumbuhan).

Mengenai kepedulian serta rasa hormat kepada lingkungan khususnya untuk menjaga tumbuhan beserta hutan pada dasarnya telah diuraikan dalam berbagai susastra Hindu seperti pada *Atharvaveda* XVIII.1.17 yakni;

*Trīṇi chandāṃsi kavayo
viyetire, puruūpami darśatami
viśvacakṣanam.*

*apo vātā ośadhayastāni-
ekasmin bhuvana-ārpitaāni*

Terjemahan:

Para orang bijaksana mendapati bahwa ada tiga benda yang menutupi seluruh alam-semesta. Mereka memiliki bentuk-bentuk yang berbeda-beda dan aspek-

aspek yang berbeda-beda. Mereka mengamati segalanya.

Mereka adalah: air, udara, dan tanaman. Benda-benda ini disediakan untuk setiap dunia (Titib, 2006: 647).

Uraian teks tersebut memperlihatkan bahwa alam semesta memiliki substansi bagi kehidupan yakni air, udara, dan tanaman. Air memiliki peran vital bagi kehidupan. Seluruh makhluk hidup tidak bisa terlepas dari air (H₂O) yang dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan hidup manusia seperti kebutuhan pokok serta bertani. Udara adalah aspek yang menunjang kehidupan karena seluruh makhluk hidup memerlukan udara untuk bernapas dalam bentuk oksigen (O₂) maupun karbondioksida (CO₂). Kemudian tanaman memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan. Dengan adanya tanaman maka keberadaan air, oksigen dan sumber makanan akan dapat terpenuhi bagi kehidupan. Ketiga aspek tersebut pada dasarnya merupakan substansi yang saling terkait guna untuk keberlangsungan alam semesta beserta isinya. Terkait dengan peran tanaman bagi kelangsungan

kehidupan terdapat pada *Rgveda* X.97.4 yakni;

Oṣadhīr iti mātaras-tad vo devīr-upa bruve

Terjemahan:

Tanam-tanaman memberi makan dan melindungi alam-semesta,

oleh karenanya mereka disebut para ibu (Titib, 2006: 678).

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa tanaman memiliki peran yang sangat penting bagi alam semesta beserta isinya. Keberadaan tanaman yang merupakan bagian dari ekosistem memberi makan bagi makhluk yang lain baik itu manusia maupun hewan (Untara, 2019). Keberadaan tanaman juga melindungi alam semesta dari bencana alam seperti, pemanasan, banjir, longsor, serta kekeringan. Peran tanaman yang sangat penting yang bukan hanya sebagai sumber makanan akan tetapi melindungi alam semesta maka disebut sebagai ibu yang memberi kehidupan serta melindungi anak-anaknya. Hal yang tidak jauh juga terdapat pada *Regveda* VI.48.17 yakni;

Mā kākambīram ud vṛho vanasvatim,

aśatīr vi hi nīnaśaḥ.

Terjemahan:

Janganlah menebang-nebang pohon itu, Karena mereka menyingkirkan pencemaran (Titib, 2006: 679).

Berdasarkan uraian tersebut, memberikan suatu pemaknaan untuk senantiasa menjaga hutan dan melestarikan tumbuhan sebagai bagian dari ekologi. Pohon-pohon yang ada di hutan pada dasarnya memiliki fungsi yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Hal ini senada dengan uraian Wirawan (2011: 77) bahwa hutan yang terdiri dari pepohonan merupakan paru-paru dunia. Hutan menghasilkan dan menyediakan oksigen yang sangat dibutuhkan. Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang mampu menyediakan bahan-bahan dasar masyarakat seperti pangan, papan, obat-obatan dan pendapatan keluarga. Sumber lain juga terdapat pada teks *Sarasamuscaya* 229 yakni;

Nyan waneh, ikang wwang pīnarāśrayani kadangnyā, kadi lwir Sang Hyang Indra, an

*pinakakauripane sarwabhāwa,
mwang kadi lwirning kayu, an
pinaka kahuripaning manuk,
mangkana ta ya,
pinakakahuripaning
katumbanya, ikang wwang
mangkana yatikānak
ngaranya.*

Terjemahan:

Demikian pula orang yang melindungi (menjadi tempat berlindung) sanak keluarganya sebagai halnya Sang Hyang Indra yang merupakan sumber kehidupan semua makhluk, dan sebagai halnya pohon kayu rindang yang merupakan sumber perlindungan bagi burung-burung, maka demikian pulalah ia dipakai sandaran hidup bagi kaum kerabatnya. Orang yang demikian barulah seorang putra namanya.

Uraian teks tersebut, menekankan bahwa sebagai bagian dari kehidupan hendaknya senantiasa saling melindungi. Seperti halnya manusia melindungi pohon-pohon, tumbu

han juga akan melindungi makhluk lainnya yang menguni hutan. Hal ini menekankan adanya konsep mutualisme antar komponen ekosistem.

SIMPULAN

Etika lingkungan merupakan suatu kesadaran etis terhadap lingkungan. Suatu tata cara bagaimana berbuat baik dan benar terhadap lingkungan hidup. Berangkat dari adanya krisis lingkungan hidup dan hegemoni konsep antroposentrisme yang cenderung menganggap alam dan isinya sebagai obyek untuk kebutuhan manusia, maka perlu memandang kembali bahwa alam merupakan subyek yang memiliki obyek moral. Maka manusia perlu melakukan hubungan dengan alam melalui pendekatan humanisme dan religus. Hal ini bisa dilakukan dengan upacara keagamaan yang bersifat ekologis salah satunya upacara *tumpek wariga*. Upacara ini merupakan bnetuk hormat terhadap tumbuhan sebagai komponen utama alam. Pelaksanaan *tumpek wariga* merupakan suatu tindakan religious yang memiliki makna ekologi.

Upacara ini biasanya rutin dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali enam bulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I Gusti Bagus. 2013. *Geografi Lingkungan: Sebuah Introdiksi*. Jakarta: PT RajGrafindo Persada.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultur, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Lkis.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan Jogged "Ngebor" Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Atmadja, Nengah Bawa. 2014. *Saraswati dan Ganesa sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme dan Positivisme*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Chappel, Ch.L. 2003. *Environmentalisme Hindu*.
- Tucker Mary Evelyn & John A. Grim (ed). 2003. *Agama Filsafat & Lingkungan Hidup* (Terjemahan P. Hardono Hadi) . Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawijaya, I. W. T., & Putra, A. A. (2020). Makna Filosofis Upacara Metatah dalam Lontar Eka Prathama. *Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(1).
- Gunawijaya, I. W. T., & Srilaksmi, N. K. T. (2020). Hambatan Pembelajaran Agama Hindu Terhadap Siswa Tuna Netra di Panti Mahatmia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 510-520.
- Keraf, Sony. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas
- Pudja, G. 2013. *Bagavad Gitā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita
- Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharmacastra (Manu Darma Sastra atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Pelita Nursatama Lestari.
- Qodar, Lely. 2014. *Manajemen Kepemimpinan Lingkungan: Kajian Eko-Sufisme Pesantren*.

- Yogyakarta: Penerbit Ilmu
Giri.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Yuniastuti,
N. W. (2019). Kajian
Sosio-Religius Penerapan
Sanksi Adat Kanorayang
di Desa Pakraman
Bakbakan Kecamatan
Gianyar, Kabupaten
Gianyar. *Widyanatya*, 1(2),
18-31.
- Suadnyana, I. B. P. E., &
Gunawijaya, I. W. T.
(2020). Akibat Hukum
Terhadap Hak Masyarakat
Adat dalam Peralihan
Agama di Desa Adat
Dalung. *Pariksa*, 3(1).
- Suka, I Ginting. 2012. *Teori Etika
Lingkungan*. Denpasar:
Udayana University Press.
- Titib, I Made. 2006. *WEDA: Sabda
Suci Pedoman Praktis
Kehidupan*. Surabaya:
Paramita.
- Titib, I Made. 2008. *Teologi &
Simbol-Simbol Dalam
Agama Hindu*. Surabaya:
Paramita.
- Udayana, I Dewa Gede Alit. 2009.
Tumpek Wariga. Surabaya:
Paramita
- Untara, I. M. G. S. (2019).
Kosmologi Hindu dalam
Bhagavadgītā. *Jñānasiddhā
nta: Jurnal Teologi
Hindu*, 1(1).
- Untara, I. M. G. S., & Gunawijaya, I.
W. T. (2020). Estetika dan
Religi Penggunaan
Rerajahan pada
Masyarakat
Bali. *Jñānasiddhānta:
Jurnal Teologi Hindu*, 2(1),
41-50.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Menyayangi
Alam Wujud Bakti Pada
Tuhan*. 2006. Surabaya:
Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita
Karana Menurut Hindu*.
Surabaya: Paramita
- Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita
Karana*. Surabaya:
Pāramita
- Wirawan, Ide Bagus. 2014. *Teori-
Teori Sosial dalam Tiga
Pradigma*. Jakarta:
Kencana Praneda Media
Group.